

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah-satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Slameto (2015 : 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamalannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Ihsana El (2017 :1) “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Menurut Mohamad Syarif Sumantri (2015:2) “Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku individu yang berubah melalui beberapa tahapan atau latihan secara berulang-ulang dan dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) yang relatif permanen atau menetap

2.1.2. Proses Belajar

Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelajar atau mahasiswa untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari. Menurut Freudenthal (1991) dan CORD (1999) dalam (Ariyandi Wijaya : 31) Proses belajar siswa akan terjadi ketika pengetahuan yang sedang dipelajari bermakna (*meaningful*) bagi siswa.

Menurut Wahyuni dan Baharuddin (2016:20) “Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah aktivitas untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui, aktivitas yang dipelajari bermakna (*meaningful*) bagi siswa. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya perubahan perilaku dari seseorang dapat diamati dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui.

2.1.3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan kemampuan seseorang yang dapat bertahan dan bukan karena hasil pertumbuhan. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Menurut K. Brahim dalam Ahmad Susanto (2016:5) “Hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil

tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Ridwan Abdullah Sani (2019:38) “Hasil belajar mencakup kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor. Jenis perilaku yang diharapkan muncul setelah mengikuti sebuah kegiatan belajar adalah: a) perilaku kognitif, b) perilaku afektif, dan c) perilaku psikomotor. Perilaku kognitif adalah perilaku yang berkaitan dengan kemampuan mengingat dan berpikir. Perilaku afektif adalah perilaku yang berkaitan dengan nilai, norma, sikap, perasaan, kemauan. Sedangkan perilaku psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi dan mencakup perilaku ranah psikomotor yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan dengan perilaku afektif yang sesuai”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik setelah mencapai keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes materi pelajaran yang telah diajarkan dengan adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang mereka dapatkan setelah individu mengalami proses belajar

2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Dalam Muhibbin Syah (2014:129) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

1.1. Aspek fisiologis (Jasmaniah)

- Kondisi umum jasmaniah dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat

mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

- Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

1.2. Aspek psikologis (Rohaniah)

Pada umumnya faktor rohaniah dalam aspek psikologis dipandang lebih esensial yaitu : 1) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa; 2) Sikap siswa; 3) Bakat siswa; 4) Minat siswa; 5) Motivasi siswa.

- Intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

- Sikap siswa

Sikap (*attitude*) adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau mersepon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif

- Bakat siswa

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.

- Minat siswa

Minta (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh

beberapa faktor yaitu : pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

- Motivasi siswa

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yakni : 1) Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. 2) Motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

2.1. Lingkungan sosial

-lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa

-lingkungan sosial masyarakat seperti tetangga dan teman-teman sepermainan disekitar tempat tinggal juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

-lingkungan sosial keluarga lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa itu sendiri. sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2.2. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan Model yang digunakan siswa untuk

melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu.

2.1.5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan cara mengajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran lebih menekankan agar siswa belajar melalui sebuah proses agar tujuan belajar tercapai baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotornya. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017: 6) “Model pembelajaran merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.

Menurut Jumadi (2017:3) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas”.

Menurut Istarani (2019:1) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengajarkan kepada peserta didik yang menekankan agar siswa belajar melalui sebuah proses agar tujuan belajar tercapai baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.6. Model *Talking Stick*

Menurut Syifa S. Mukrimah (2014:159-160) *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Model

pembelajaran ini untuk melatih berbicara, menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:82) “Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif”. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagaimjatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk posisi siswa menjadi lingkaran kemudian kegiatan ini diawali dengan penjelasan pendidik mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Setelah itu, dengan bantuan lagu dan *stick* (tongkat) yang diberikan kepada siswa, guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat saat lagu berhenti harus menjawabnya. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

2.1.7. Langkah-langkah Model *Talking Stick*.

Dalam melakukan Model pembelajaran *Talking Stick* ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu persiapan awal pra kegiatan di kelas dan langkah pembelajaran di kelas, langkah-langkah Model *Talking Stick* Menurut Syifa S. Mukrimah (2014:159-160) :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat untuk media pembelajarannya.
2. Guru membentuk posisi lingkaran .
3. Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan teks atau materi untuk dipahami materi tersebut.
4. Setelah selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan untuk menutup isi bacaan.
5. Setelah membentuk lingkaran, siswa disuruh berhitung dan harus menghafal nomor yang didapat siswa tersebut.

6. Guru menyebutkan nomor bebas dan siswa harus maju ke depan untuk mengambil tongkat dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut, lalu siswa tersebut harus menjawabnya.
7. Guru memberikan kesimpulan.
8. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
9. Guru menutup pembelajaran.

Langkah-langkah model *Talking Stick* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:83-84) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
3. Guru menyiaokan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
4. Setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.

Dari langkah-langkah pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan Model *Talking Stick* berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui keberanian siswa dalam berbicara untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru.

2.1.8. Kelebihan dan Kekurangan Model *Talking Stick*

Model *Talking Stick* sangat membantu siswa dalam mengetahui materi melalui keberanian berbicara diantara teman-temannya sehingga dapat menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick* menurut Syifa S. Mukrimah (2014:159-160) :

1. Menguji kesiapan siswa.
2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
3. Agar lebih giat belajar (belajar dahulu).

Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* menurut Syifa S. Mukrimah (2014:159-160) :

1. membuat siswa gelisah.

Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:83) :

1. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
3. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:83)

1. Jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

2.1.9. Definisi IPA

IPA Dalam dunia persekolahan kita di Indonesia sains dipelajari sebagai mata pelajaran IPA. Dalam Lampiran Permendikbud Nomor 58 tatur 2014 dinyatakan bahwa IPA sebagai mata pelajaran, diberikan mula dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang sekolah menengah atas. Pada level SD kelas I, II

dan III, muatan IPA diintegrasikan pada kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di kelas IV sampai kelas VI IPA menjadi mata pelajaran tersendiri tetapi pembelajarannya melalui pembelajaran tematik terpadu (Wahab Jufri, 2017:122).

Menurut Asih Widi wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015:22) IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*realita*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPA sebagai mata pelajaran dan ilmu yang mempelajari segala jenis gejala yang terjadi di alam semesta yang mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*realita*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya.

2.1.10. Definisi Pembelajaran IPA

Menurut Asih Widi wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015:26) “Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan”. Pembelajaran IPA adalah penguasaan pengetahuan dan proses penemuan yang merangsang siswa untuk aktif terlibat didalamnya.

Menurut Wahab Jufri (2017:123) Pendidikan sains di sekolah dasar dan menengah memiliki tiga tujuan umum. Tujuan pertama adalah untuk mempersiapkan siswa mempelajari sains pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kedua, mempersiapkan siswa untuk memasuki tantangan dunia kerja atau menjalankan tugas dalam bidang kerjanya. Ketiga, mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang melek sains (*science literate*). IPA juga ditujukan untuk mengantar siswa lebih mengenal lingkungan fisik, biologis dan kimia dalam alam sekitarnya, serta mengenali berbagai sumber daya yang menjadi keunggulan wilayah nusantara.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses ini berfungsi untuk mendapatkan pengetahuan dan penemuan serta mengenali berbagai sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungan.

2.1.11. Materi Pembelajaran

Sifat-Sifat Benda

Benda-benda yang ada di sekitar kita digolongkan menjadi tiga, yaitu benda padat, cair, dan gas. Ketiganya memiliki sifat yang berbeda. Mengapa kamu perlu mengetahui sifat-sifat benda? Salah satu manfaat mengetahui sifat-sifat benda ialah kita akan tahu cara memperlakukan benda-benda yang ada di sekitar kita.

Salah satu wujud benda adalah padat. Kamu pasti memiliki banyak benda di sekitarmu yang berwujud padat. Kamu dapat memegangnya, dapat memindahkannya tanpa mengubah bentuk aslinya. Benda padat yang ada di sekitarmu dapat diubah dengan beberapa perlakuan seperti diberi panas, diberi tekanan tinggi, atau diberi perlakuan fisik seperti menggantung, menekan, melipat, atau menyobek.

Wujud berikutnya adalah cair. Benda-benda cair dapat ditemui dengan mudah di sekitarmu. Air merupakan zat penting dalam kehidupan makhluk hidup yang berwujud cair. Benda cair yang ada di rumahmu biasanya berada dalam sebuah wadah seperti bak kamar mandi, baskom, gelas, atau ketel air. Perhatikanlah bahwa ketika benda cair itu dipindahkan, ia akan berubah mengikuti wadahnya. Jika wadahnya berlubang, benda cair itu akan segera mengalir ke luar dari wadahnya. Jika kamu melihat sungai atau air terjun, air yang ada di dalam badan sungai akan mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Benda cair juga dapat merambat melalui serat-serat

halus dari bahan seperti bahan kain. Benda cair mengisi rongga kecil atau pori-pori bahan tersebut.

Wujud benda yang lain adalah gas. Manusia dapat memasukkan dan mengeluarkan gas dari dalam tubuhnya pada saat bernapas. Manusia menghirup gas oksigen dan mengeluarkan gas karbon dioksida. Dengan cara meniup, kamu dapat membuat sebuah balon mengembang. Dengan meniup, kamu juga dapat menggerakkan selembar kertas di tanganmu. Kamu dapat mencium bau napasmu sendiri. Kamu pun dapat mencium bau-bau lainnya yang berupa gas. Dengan memahami sifat gas, manusia menciptakan parfum atau minyak wangi untuk menyebarkan bau dari gas yang dikeluarkan dari wadah parfum tersebut.

Perubahan Wujud Benda

Benda-benda di sekitar kita memiliki sifat dan ciri yang unik. Dengan memahami sifat-sifat benda, kita dapat mempelajari fenomena alam yang terjadi di sekitar kita dengan baik. Dengan memahami sifat benda, kamu tahu apa yang akan kamu lakukan ketika kamu berada di sungai, di laut, atau di danau. Dengan mengetahui sifat benda, kamu tahu apa yang akan kamu lakukan untuk mengubah bentuk benda-benda tersebut.

Meskipun hanya tiga wujud benda, tetapi ketiganya dapat mengalami perubahan wujud dengan cara yang berbeda. Perubahan wujud benda disebabkan oleh lingkungan yang berubah, misalnya suhu lingkungan yang menjadi panas atau dingin. Perubahan wujud suatu benda yang terjadi antara lain adalah peristiwa membeku, mencair, menguap, mengembun, atau menyublim.

Membeku merupakan perubahan wujud benda cair menjadi benda padat. Perubahan ini terjadi karena suhu di lingkungan menjadi dingin. Benda cair akan membeku jika suhunya di bawah 0°C . Perubahan air menjadi es merupakan salah satu peristiwa yang sering dijumpai sehari-hari.

Mencair merupakan perubahan wujud benda padat menjadi benda cair akibat suhu yang panas. Beberapa peristiwa di sekitarmu mudah kamu temui untuk menunjukkan peristiwa ini. Salah satunya ialah es mencair.

Menguap merupakan perubahan wujud benda cair menjadi benda gas. Peristiwa ini mudah dijumpai ketika ada kegiatan masak-memasak. Pada saat air dipanaskan di atas api kompor, dalam beberapa saat, air akan mendidih. Peristiwa mendidih adalah contoh terjadinya penguapan atau perubahan dari benda cair ke gas dan pada saat yang sama, terjadi pengurangan volume air.

Peristiwa Mengembun dan Menyublim

Selain peristiwa mencair, membeku, dan menguap, masih terdapat dua peristiwa perubahan wujud benda. Perubahan wujud benda yang dimaksud adalah mengembun dan menyublim.

Mengembun adalah peristiwa perubahan wujud gas menjadi cair. Peristiwa ini merupakan kebalikan dari peristiwa menguap. Pada waktu gas mengembun, gas melepaskan kalor karena terjadi penurunan suhu di sekitarnya. Peristiwa sehari-hari yang mudah kamu jumpai antara lain peristiwa pengembunan yang terjadi di pagi hari. Meskipun pada malam sebelumnya tidak terjadi hujan, tetapi pada pagi hari, terdapat tetesan air pada tanaman yang berada di luar. Kamu juga dapat menjumpai beberapa tempat terasa lembap oleh air. Peristiwa mengembun ini terjadi karena uap air dalam udara menyentuh permukaan seperti permukaan daun atau permukaan yang lainnya.

Menyublim merupakan peristiwa berubahnya wujud zat padat menjadi gas. Mengkristal adalah perubahan wujud gas menjadi padat. Peristiwa “lenyapnya” kapur barus yang diletakkan di dalam lemari sering dijadikan contoh peristiwa menyublim. Contoh peristiwa ini terjadi pada saat uap iodium yang mengkristal menjadi padatan pada saat didinginkan pada suhu tertentu.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan sekarang. Hal ini dapat diketahui dari uraian singkat dari hasil penelitian :

1. Siti Aminah Hasibuan (Skripsi, 2018) dengan judul *”Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran Kelas V”*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) . Penelitian dilaksanakan di kelas V MIN Medan Maimun. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

menggunakan tehnik tes dan tehnik non tes. Alat pengumpulan data yaitu lembar tes yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Untuk memperoleh data yang sesuai peneliti menggunakan prosedur penelitian Arikunto. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran kelas V. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *talking stick* sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada waktu, tempat, objek penelitian, dan analisis data yang digunakan juga berbeda.

2. Elvinawati (Skripsi, 2018) dengan judul “***Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah dasar Negeri 33/IV Kota Jambi***” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik yang diajarkan dengan model pembelajaran *talking stick*. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 10 orang yang terdiri dari 3 siswa dan 7 perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari penelitian menunjukkan model *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *talking stick* sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada waktu, tempat, objek penelitian, dan analisis data.
3. Amelya Permata Sari (Skripsi, 2020) dengan judul “***Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa di Sekolah Menengah Pertama Insan Madani Boarding School Kota Jambi*** ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi Aritmatika Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasi Experimental Design* yaitu *Posttest-Only Control Design*. Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah 82 orang. Sampel dari penelitian ini adalah kelas VII A dan VII B. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Instrumen penelitian yang digunakan pretest dan posttest. Rumus pengujian hipotesis statistik menggunakan t-test. Hasil dari penelitian menunjukkan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VII A dan kelas VII B SMP Insan Madani *Boarding School* Kota Jambi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *talking stick* sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada waktu, tempat, objek penelitian, analisis data serta metode penelitian yang digunakan juga berbeda.

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan, maka kerangka berpikir dapat dirumuskan sebagai berikut: Yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil Pembelajaran IPA khususnya penggunaan Model *Talking Stick* pada materi suhu dan kalor yang belum sesuai dengan harapan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan latar belakang yang diungkapkan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui kesulitan yang dimiliki oleh siswa dalam materi Suhu dan Kalor.

Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Banyak Model yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran, salah satunya yaitu Model *Talking Stick*. Penggunaan Model dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Model *Talking Stick* menekankan pada keaktifan siswa, menguji kesiapan siswa, mengokohkan daya ingat siswa, dan menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinu agar siswa lebih giat belajar.

Dari model pembelajaran tersebut, langkah-langkah dan cara kegiatan pembelajaran serta pengalaman siswa yang berbeda. Oleh sebab itu, hal tersebut akan menyebabkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa terutama pada materi ajar Suhu dan Kalor pada dua kelas dengan tipe model pembelajaran yang berbeda di kelas V UPT SPF SDN 104290 Sipinggan.

2.4. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 104290 Sipinggan.

2.5. Definisi Operasional

Masalah penelitian yang akan diteliti oleh penulis, perlu dibuat definisi operasional yaitu:

1. Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku individu yang berubah melalui beberapa tahapan atau latihan secara berulang-ulang dan dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) yang relatif permanen atau menetap.
2. Meningkatkan adalah cara untuk menaikkan kualitas belajar siswa agar lebih baik lagi daripada sebelumnya.
3. Proses belajar adalah aktivitas untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui, aktivitas yang dipelajari bermakna (*meaningful*) bagi siswa. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya perubahan perilaku dari seseorang dapat diamati dari segi kognitif, afektif, dan psikomotornya untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui.
4. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik setelah mencapai keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes materi pelajaran yang telah diajarkan dengan adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang mereka dapatkan setelah individu mengalami proses belajar
5. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengajarkan kepada peserta didik yang menekankan agar siswa belajar melalui sebuah proses agar tujuan belajar tercapai baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
6. *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk posisi siswa menjadi lingkaran kemudian kegiatan ini diawali dengan penjelasan pendidik mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Setelah itu, dengan bantuan lagu dan *stick* (tongkat) yang diberikan kepada siswa, guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat saat

lagu berhenti harus menjawabnya. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

7. IPA sebagai mata pelajaran dan ilmu yang mempelajari segala jenis gejala yang terjadi di alam semesta yang mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*realita*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya.
8. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses ini berfungsi untuk mendapatkan pengetahuan dan penemuan serta mengenali berbagai sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungan.

